



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS DESKRIPTIF
PERISTIWA BUDAYA BERBASIS KONTEKSTUAL BAGI SISWA
KELAS VII DI KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Arta Permana Dewangga
NIM : 2601414093
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII Di Kabupaten Kendal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Februari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a horizontal line extending to the right.

Mujimin, S.Pd., M.Pd.

NIP 19720927005011002

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized initial 'A' followed by a horizontal line extending to the right.

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

NIP 196812151993031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif
Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII Di Kabupaten
Kendal* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis
tanggal : 28 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP 198505282010121006
Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Sekretaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004
Penguji I/ Penguji Utama

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003
Penguji II/ Pembimbing II

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Penguji III/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII Di Kabupaten Kendal* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2019



Arta Permana Dewangga

NIM. 2601414093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Bersabarlah, hal yang dinantikan pasti akan datang. (Penulis)
2. Sesungguhnya Allah tidak akan Mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. 13: 11)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Suharto dan Hanifah)
yang selalu memotivasi, memberi semangat dan mendoakan di setiap waktu
2. Kakak dan Adik saya, terima kasih atas doa dan dukungannya
3. Elly Uzaedah, terima kasih atas semua doa, motivasi, kebahagiaan, nasihat dan selalu menemani.
4. Kawan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes Angkatan 2014, khususnya Rombel 4.

ABSTRAK

Dewangga, Arta Permana. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Pengayaan, Peristiwa Budaya

Peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal, ada yang rutin setiap tahun sekali dilaksanakan, ada juga tiga tahun sekali dilaksanakan dan sudah terdokumentasikan dalam bentuk gambar dan video. Akan tetapi, peristiwa budaya di Kabupaten Kendal belum ditulis dalam bentuk buku dan peristiwa budaya tersebut belum dilibatkan dalam materi pembelajaran khususnya bahasa Jawa. Pembelajaran mengenai materi teks deskriptif peristiwa budaya yang digunakan berasal dari daerah di luar Kabupaten Kendal. Materi pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya tersebut diambil dari buku paket. Materi tersebut kurang kontekstual jika digunakan di Kabupaten Kendal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana analisis kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat terhadap buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual, 2) bagaimana prototipe buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual, dan 3) bagaimana hasil uji ahli terhadap prototipe buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Tahap penelitian yang dilakukan yaitu, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain. Data dalam penelitian ini adalah data dari observasi tentang proses pembelajaran dan ketersediaan buku pengayaan, analisis kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat, data analisis peristiwa budaya dari narasumber, dan data dari hasil uji validasi produk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Buku pengayaan yang dihasilkan berjudul *Tradhisi Budaya ing Kendal* yang berisi delapan peristiwa budaya di Kabupaten Kendal, antara lain yaitu, *Kirab Sadranan Talang Tawing*, *Syawalan*, *Kirab Nyi Dapu*, *Pesta Laut Tawang*, *Pesta Laut Sendang Sikucing*, *Wiwitan*, *Ruwat Pidodo Wetan*, dan *Ruwatan Tambak*. Delapan peristiwa budaya tersebut disusun berdasarkan intensitas jawaban dari angket kebutuhan siswa dan masyarakat. Masing-masing peristiwa budaya dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi pendukung dan dikembangkan menggunakan struktur teks deskripsi.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat saran yang disampaikan oleh penulis yaitu, 1) bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Kendal, buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran, 2) bagi siswa dan masyarakat umum, dapat membaca buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya untuk menambah wawasan mengenai peristiwa budaya di Kabupaten Kendal, 3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat membantu untuk menambah pengetahuan baik bagi siswa maupun masyarakat umum. Selain itu, dapat dilanjutkan pula untuk menguji efektifitas buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya, dan 4) dari tradisi budaya yang ada di setiap Kecamatan, Kabupaten Kendal memberikan nilai tambah ekonomis bagi masyarakat khususnya para pedagang yang ikut memeriahkan.

SARI

Dewangga, Arta Permana. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.

Tembung Pangrunut: *Pengembangan, Buku Pengayaan, Peristiwa Budaya*

Ing Kabupaten Kendal, tradhisi budaya kang ditindakake saben taun pisan lan telung taun pisan wis kasimpen kanthi wujud gambar, lan *video*. Nanging, tradhisi budaya ing Kabupaten Kendal kasebut durung kacithak dadi buku lan durung kamot ing materi pasinaon, mligine basa Jawa. Materi pasinaon kang digunakake yaiku tradhisi budaya saka njaba Kabupaten Kendal kang dijupuk saka buku paket. Materi kasebut kurang *kontekstual* utawa kurang trep menawa digunakake ing Kabupaten Kendal.

Adhedhasar andharan kasebut, perkara ing panaliten iki yaiku 1) kepriye *analisis* kabutuhan siswa, guru, lan masarakat ngenani buku *pengayaan* tradhisi budaya *berbasis kontekstual*, 2) kepriye *prototipe* buku *pengayaan* tradhisi budaya *berbasis kontekstual*, lan 3) kepriye asil uji ahli ngenani *prototipe* buku *pengayaan* tradhisi budaya *berbasis kontekstual*.

Panaliten iki nggunakake *pendekatan* panaliten *pengembangan* (*Research and Development*). Tata cara panaliten kang ditindakake yaiku, *potensi* lan perkara, ngumpulake *data*, nggawe *produk*, *validasi desain*, lan *revisi desain*. *Data* panaliten iki yaiku *data* saka *observasi* ngenani pasinaon lan anane buku *pengayaan* tradhisi budaya ing Kendal, *data analisis* kabutuhan siswa, guru, lan masarakat, *data analisis* tradhisi budaya saka narasumber, lan *data* saka asil uji *validasi produk*. Teknik kang digunakake kanggo ngumpulake *data* yaiku *teknik observasi*, *wawancara*, lan *angket*. Teknik kanggo *nganalisis data* panaliten iki yaiku nggunakake *analisis deskriptif kualitatif*.

Panaliten iki ngasilake buku *pengayaan* tradhisi budaya kang gayut kabutuhane siswa, guru, lan masarakat. irah-irahan buku *pengayaan* kasebut yaiku Tradhisi Budaya Ing Kabupaten Kendal kang isine ana wolu tradhisi budaya ing Kabupaten Kendal. Wolu tradhisi budaya kuwi yaiku *Kirab Sadranan Talang Tawing*, *Syawalan*, *Kirab Nyi Dapu*, *Pesta Laut Tawang*, *Pesta Laut Sendang Sikucing*, *Wiwitan*, *Ruwat Pidodo Wetan*, lan *Ruwatan Tambak*. Isi buku kasusun adhedhasar *intensitas jawaban* saka *angket* kabutuhan siswa lan masarakat. tradhisi budaya kang kamot ing buku uga dijangkepi gambar lan dikembangake kanggo *struktur teks deskripsi*.

Adhedhasar panaliten kuwi, panyaruwe saka panulis yaiku, 1) kanggo guru ing Kabupaten Kendal, buku *pengayaan* tradhisi budaya bisa digunakake kanggo piranti pasinaon, 2) kanggo siswa lan masarakat umum, buku *pengayaan* tradhisi

budaya iki bisa diwaca kanggo nambah kawruh, 3) kanggo panaliti sabanjure, bisa nerusake panaliten iki supaya buku *pengayaan* tradhisi budaya bisa dikembangake luwih apik maneh, lan 4) kedadayan tradhisi budaya ing saben Kecamatan bisa nambah nilai ekonomi kanggo para masarakat mligine wong dodolan kang melu nyengkuyung kedadayan tradhisi budaya ing saben Kecamatan, Kabupaten Kendal.

PRAKATA


Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VII Di Kabupaten Kendal*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mujimin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis dengan sabar, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Bapak Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. sebagai penelaah dan dosen penguji skripsi atas semua sarannya.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan berbagai kebijakan terkait dengan penyelesaian penyusunan skripsi;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang atas bekal pengetahuan yang telah diberikan;
6. Kedua orang tua, kakak, adik, dan pendamping hidup terbaik yang telah memberikan semangat, harapan, dan pengorbanan baik materi maupun moril.

7. Kawan seperjuangan PBSJ Unnes 2014 khususnya rombel empat yang turut serta menjadi saksi dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman dan keluarga di Semarang (teman-teman penelitian payung Pak Mujimin, Rombel 4 BSJ) yang sudah menemani proses terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Februari 2019



Arta Permana Dewangga

2601414093

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Buku Pengayaan	21
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan	21
2.2.1.2 Klasifikasi Buku Pengayaan	22
2.2.1.2 Anatomi Buku Teks	25
2.2.2 Peristiwa Budaya dan Tradisi	28
2.2.3 Kontekstual	33
2.2.4 Teks Deskripsi	36
2.2.4.1 Hakikat Teks	36

2.2.4.2 Pengertian Teks Deskripsi.....	37
2.2.4.3 Struktur Teks Deskripsi	39
2.3 Kerangka Berpikir	41
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Prosedur Penelitian	44
3.3 Data dan Sumber Data.....	49
3.3.1 Data.....	49
3.3.2 Sumber Data	50
3.3.2.1 Perpustakaan Sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pepustakaan Daerah	50
3.3.2.2 Siswa	50
3.3.2.3 Guru	51
3.3.2.4 Masyarakat atau Informan.....	51
3.3.2.5 Dosen Ahli	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4.1 Teknik Observasi	53
3.4.2 Teknik Wawancara	53
3.4.3 Angket.....	54
3.4.4 Lembar Penilaian Uji Ahli	54
3.5 Instrumen Penelitian	54
3.5.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual	57
3.5.1.1 Angket kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Teks Deskripsi Peristiwa Budaya Siswa Kelas VII	57
3.5.2 Pedoman Wawancara.....	58
3.5.3 Lembar Penilaian Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual	60
3.6 Teknik Analisis Data	62
3.6.1 Analisis Data Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual.....	63

3.6.2 Analisis Peristiwa Budaya	63
3.6.3 Analisis Data Uji Validasi	63
BAB IV	65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Analisis Kebutuhan Siswa, Guru, dan Masyarakat terhadap Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual	65
4.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa	65
4.1.2 Analisis Kebutuhan Guru	69
4.1.3 Analisis Kebututuhan Masyarakat	70
4.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual Siswa Kelas VII di Kabupaten Kendal	72
4.2.1 Langkah penyusunan Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual	72
4.2.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Berbasis Kontekstual	74
4.2.2.1 Pendahuluan	74
4.2.2.2 Isi	78
4.2.2.3 Penyudah	85
4.3 Hasil Uji Ahli Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi Peristiwa Budaya	87
4.3.1 Hasil Uji Validasi Materi	88
4.3.2 Hasil Uji Ahli Media	91
BAB V	94
SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	52
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	56
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa	57
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru	59
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Informan/Narasumber.....	60
Tabel 3.6 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Materi Prototipe.....	61
Tabel 3.7 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Desain Prototipe	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Buku	75
Gambar 4.2 Halaman Judul dan Halaman Hak Cipta	76
Gambar 4.3 Prakata/ <i>Pambuka</i>	77
Gambar 4.4 Daftar Isi.....	77
Gambar 4.5 Daftar Pustaka	86
Gambar 4.6 Glosarium.....	86
Gambar 4.7 Biodata Informan.....	87
Gambar 4.8 Prastawa (Sebelum Revisi).....	89
.....	
Gambar 4.10 Peristiwa Budaya <i>Kirab Sadranan Talang Tawing</i> (Sebelum Revisi)	89
Gambar 4.11 Peristiwa Budaya <i>Kirab Sadranan Talang Tawing</i> (Setelah Revisi)	90
Gambar 4.12 Peristiwa Budaya	90
.....	
Gambar 4.14 Daftar Isi.....	92
.....	
Gambar 4.16 Isi Bacaan	92
.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa budaya merupakan suatu kegiatan yang secara rutin dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah budaya itu sendiri diartikan sebagai suatu hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Hasil dari budaya itu sendiri adalah kebudayaan yang menjadi hak milik masyarakat di suatu daerah. Budaya dan kebudayaan berada dalam satu ruang lingkup yang sama. Setiap daerah umumnya memiliki kebudayaan atau kebiasaan tertentu yang diwariskan dan dianggap sebagai kepercayaan masing-masing daerah.

Peristiwa budaya yang berkembang di masyarakat dilaksanakan setiap tahun pada waktu tertentu saja. Dengan adanya kebudayaan yang ada, maka perlu adanya pelestarian budaya agar budaya yang sejak dulu ada tidak hilang tergeser dengan budaya asing. Budaya perlu dilestarikan karena selain mengandung unsur positif, budaya merupakan ciri khas atau identitas suatu daerah atau bangsa. Sebuah bangsa atau daerah dikenal dan dianggap oleh orang lain karena budayanya.

Di Kabupaten Kendal memiliki delapan peristiwa budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berjalan hingga sekarang, seperti *Kirab Sadranan*

Talang Tawing, Syawalan, Kirab Nyi Dapu, Pesta Laut Tawang, Pesta Laut Sendang Sikucing, Wiwitan, Ruwat Pidodo Wetan, dan Ruwatan Tambak. Peristiwa budaya tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Kendal sebagai wujud pelestarian budaya. Peristiwa budaya yang populer di Kendal yaitu, peristiwa budaya *Syawalan* yang berada di daerah Kaliwungu. Akan tetapi, sebagian masyarakat Kendal tidak mengetahui kepopuleran dari budaya tersebut karena kurangnya publikasi. Berbagai peristiwa budaya tersebut tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan ritual, tetapi juga dilaksanakan sebagai ajang wisata budaya, penanaman nilai-nilai moral dan dianggap sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, peristiwa budaya merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran sebagai upaya pelestarian budaya dan dimasukkan sebagai materi pokok dalam kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII semester genap memuat KD keterampilan menanggapi isi teks deskriptif tentang peristiwa budaya. Maka dari itu, peristiwa budaya tersebut dapat dijadikan subjek dalam pengenalan dan pembelajaran peristiwa budaya yang berbasis kontekstual di Kabupaten Kendal. Mengungkap kontekstualitas budaya suatu daerah siswa dapat memahami nilai atau pesan yang dapat diambil dari peristiwa budaya tersebut serta mengetahui rentetan acara dari peristiwa budaya di setiap daerahnya. Selain itu, materi pembelajaran tentang peristiwa budaya sangat penting dipelajari siswa sebagai upaya pengenalan dan pelestarian budaya yang ada di daerah siswa itu sendiri.

Adanya materi peristiwa budaya pada kurikulum 2013, telah dilakukan observasi di lapangan. Berdasarkan observasi di lapangan, jumlah buku pengayaan maupun buku referensi berbahasa Jawa masih jarang ditemukan, salah satunya buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya yang berbasis kontekstual. Telah dilakukan observasi di perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah Kabupaten Kendal yang masih minim referensi atau buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa.

Buku-buku yang tersedia, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa di perpustakaan sekolah SMP Negeri 1 Pageruyung hanya menyediakan buku teks pelajaran, serat rama, kamus bahasa Jawa-Indonesia, dan buku kumpulan cerita rakyat. Buku pengayaan peristiwa budaya yang ada hanya berbahasa Indonesia, materi isi bukunya kurang kontekstual atau belum memuat peristiwa budaya di Kabupaten Kendal dan teknik penyajiannya tidak menggunakan struktur teks deskripsi. Selain itu, di perpustakaan daerah juga tidak ditemukannya buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya ataupun buku referensi yang berbahasa Jawa. Ketersediaan buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual yang berbahasa Jawa memang masih sangat kurang. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Jawa menggunakan buku paket dari penerbit dan tidak ada buku pengayaan ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Contoh-contoh teks deskripsi tentang peristiwa budaya yang disajikan dalam buku teks pelajaran tidak kontekstual atau belum memuat peristiwa budaya di Kabupaten Kendal.

Pada saat materi pembelajaran tentang peristiwa budaya guru merasa kesulitan untuk memberikan contoh nyata peristiwa budaya yang benar-benar ada di daerah Kabupaten Kendal. Guru hanya memberikan contoh teks deskriptif tentang peristiwa budaya dalam buku teks yang isinya bukan berasal dari daerah setempat melainkan daerah lain, contohnya yaitu *Gunungan Grebeg Sawal* yang diadakan oleh keraton Surakarta. Selain bahan ajar yang kurang mengungkap potensi daerah, siswa dan guru belum mengetahui atau mengenal peristiwa budaya yang ada di daerah Kabupaten Kendal sehingga kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan yang digunakan dalam bahan ajar masih sangat rendah. Bahasa yang digunakan dalam bacaan masih dianggap sulit bagi siswa SMP kelas VII, sehingga dalam memahami teks deskriptif tentang peristiwa budaya guru membantu siswa dalam memahami maksud dari teks deskriptif tentang peristiwa budaya tersebut. Hasil belajar yang didapatkan siswa dari kompetensi dasar memahami dan menanggapi isi teks deskriptif tentang peristiwa budaya masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penggunaan bahan ajar pada pembelajaran di SMP masih menggunakan peristiwa budaya yang berasal dari daerah lain. Menurut guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Pageruyung, referensi materi peristiwa budaya selain dari buku teks pelajaran dari penerbit, diambil dari majalah *Penjebat Semangat* ataupun dari internet yang isi bacaanya memuat peristiwa budaya di luar daerah Kabupaten Kendal. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya kompetensi dasar dalam pembelajaran dan siswa mengetahui contoh teks deskriptif tentang peristiwa budaya yang terjadi di daerah lain. Menanggapi hal tersebut peneliti melihat dari

sisi lain bahwa siswa sebelum mengetahui peristiwa budaya yang dimiliki daerah lain maka siswa akan lebih baik memahami peristiwa budaya yang ada di daerahnya.

Kurangnya pengetahuan terhadap peristiwa budaya lokal, menyebabkan siswa hanya mampu mengetahui peristiwa budaya yang sudah diajarkan oleh guru dan tidak mengetahui bagaimana peristiwa budaya yang ada di daerahnya. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode kontekstual, sehingga siswa belum mengenal secara detail kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat Kendal. Tidak hanya siswa SMP, kenyataan di masyarakatpun masih belum mengenal peristiwa budaya yang sudah dilaksanakan rutin setiap tahun sekali ataupun tiga tahun sekali. Hal tersebut terjadi karena publikasi yang masih berjalan dengan sederhana serta belum ada wujud dokumentasi tertulis berupa buku tentang pelaksanaan peristiwa budaya di Kabupaten Kendal. Menurut salah satu pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal, peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal belum ditulis dan dicetak dalam bentuk buku. Dari peristiwa budaya yang sudah dilaksanakan, wujud dokumentasi yang sudah ada yaitu berupa gambar ataupun video. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal didokumentasikan dalam bentuk buku. Padahal ketersediaan buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Kabupaten Kendal masih kurang.. Oleh karena itu, peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal perlu didokumentasikan agar peristiwa budaya tersebut ada rekam jejak sejarahnya, dan untuk hasil

penelitianpun akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

Selain itu, generasi yang akan datang dapat melestarikan peristiwa budaya dengan melihat atau membaca dari dokumentasi tersebut. Peneliti mendokumentasikan peristiwa budaya tersebut dalam bentuk buku pengayaan karena penelitian ini sasaran objeknya adalah siswa dan dokumentasi yang dibukukan lebih mudah dipahami daripada hanya dokumentasi foto atau berbentuk visual. Jadi, selain sebagai sarana penunjang pembelajaran, buku juga sebagai media pembelajaran tulis yang dapat dibaca setiap saat oleh siswa karena mudah digunakan.

Pembuatan buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya yang berbasis kontekstual ini paling tidak dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran tentang peristiwa budaya yang berbasis kontekstual dan menambah pengetahuan guru dan siswa tentang peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal.

Adanya penambahan buku pengayaan ini dapat memudahkan dan memberi kebebasan pada siswa untuk memilih buku mana yang sesuai dengan minat siswa dan menambah referensi bagi siswa. Selain itu, buku pengayaan bahasa Jawa merupakan salah satu usaha Dinas Pendidikan Jawa Tengah untuk melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa *Suara Merdeka 24 Februari 2013:6 dalam Afiyana 2013*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan mengenai teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual di Kabupaten Kendal. Buku yang akan dikembangkan merupakan buku pengayaan bagi siswa kelas VII di Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan peristiwa budaya yang akan dikaji sebagai materi buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya berbasis kontekstual sebagai salah satu buku referensi penunjang pembelajaran agar guru dan siswa memiliki pegangan buku selain buku teks pelajaran dari penerbit dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan guru dan siswa kelas VII terhadap peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah disebutkan, ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya pengetahuan siswa terhadap peristiwa budaya lokal. Permasalahan tersebut yaitu bahwa guru memberikan bahan ajar mengenai teks deskriptif tentang peristiwa budaya kurang kontekstual atau tidak berbasis kontekstual, yaitu tidak tentang peristiwa budaya di Kendal sehingga kurang terungkapnya potensi daerah.

Permasalahan yang kedua yaitu nilai-nilai yang terdapat pada peristiwa budaya di Kendal belum dipahami oleh siswa maupun masyarakat Kendal itu sendiri. Peristiwa budaya yang dilaksanakan setiap tahun sekali ataupun tiga tahun sekali masih didokumentasikan dalam bentuk video dan gambar. Belum adanya wujud pendokumentasian dalam bentuk dokumentasi tulis (buku). Permasalahan

yang ketiga yaitu kurangnya referensi bahan ajar yang menyebabkan kemonotonan proses pembelajaran. Selain itu, belum adanya buku pengayaan bahasa Jawa yang mengungkap potensi daerah yaitu tentang peristiwa budaya yang ada di Kendal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Belum adanya buku pengayaan bahasa Jawa yang mengungkap potensi daerah. Hal tersebut terlihat pada bahan ajar yang digunakan guru kurang kontekstual, yaitu bukan berasal dari Kabupaten Kendal melainkan dari daerah lain. Untuk itu, Penelitian memfokuskan pada pengembangan buku pengayaan teks deskripsi tentang peristiwa budaya yang berbasis kontekstual, membuat buku pengayaan dikarenakan minimnya referensi buku berbahasa Jawa khususnya yang membahas peristiwa budaya di Kabupaten Kendal, dan buku sebagai media pembelajaran yang dapat dibaca setiap saat karena mudah digunakan. Penelitian ini sebagai upaya pengenalan peristiwa-peristiwa budaya lokal terhadap siswa dan guru khususnya di daerah Kendal. Pengembangan buku ini diharapkan dapat menambah ketersediaan buku pengayaan berbahasa Jawa dan menanamkan nilai budaya dalam diri siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja analisis kebutuhan siswa, guru dan masyarakat terhadap buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual bagi siswa kelas VII?
2. Bagaimana prototipe buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual bagi siswa kelas VII?
3. Bagaimana hasil uji ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan teks deskriptif peristiwa budaya berbasis kontekstual bagi siswa kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian pengembangan ini memiliki tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.
2. Menyusun prototipe buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.
3. Mendeskripsikan hasil uji ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan tentang peristiwa budaya siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan di bidang pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan masyarakat di bidang kebudayaan tradisional, dengan pembuatan buku pengayaan teks deskriptif berbasis kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah agar siswa atau anak mengenal peristiwa budaya atau tradisi lokal khususnya di daerah Kabupaten Kendal, agar peristiwa budaya tetap terjaga dan terwariskan ke generasi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan buku pengayaan atau buku bacaan sudah cukup banyak. Produk yang dihasilkan dari penelitian yang telah ada berupa sebuah buku pengayaan yang dapat memperkaya wawasan siswa. Penelitian pengembangan yang terkait dengan upacara adat, ataupun cerita rakyat juga telah mulai dilakukan dan pada umumnya menghasilkan bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran untuk menunjang pembelajaran. Namun, penelitian yang mengembangkan buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal pada siswa SMP berbasis kontekstual belum pernah dilakukan. Berikut penelitian yang relevan dilihat dari aspek kajiannya,

Penelitian pengembangan buku pengayaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain yaitu, Kartika Sari dan Subyantoro (2018) dengan penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam Menulis Teks Drama SMP. *Jurnal Gramatika*, 4: 351-364. Dalam penelitiannya, mengembangkan buku pengayaan menulis teks drama. Buku pengayaan tersebut bermuatan nilai konservasi humanis dalam pembelajaran menulis teks drama satu babak untuk siswa SMP. Rediati (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik

Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka*, 4(1). Rediati mengembangkan buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan budaya lokal untuk peserta didik kelas V SD yang mengacu pada kurikulum 2013. Selain menunjang tujuan pembelajaran kurikulum 2013, buku pengayaan tersebut dapat memperkuat karakter peserta didik berupa sikap cinta tanah air dan budaya lokal. Pramushinta (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Genuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa Kabupaten Pati*. Dalam penelitiannya, Pramushinta mengembangkan buku pengayaan cerita rakyat dengan judul *Genuk Kemiri* yang berisi tiga cerita rakyat yang berada di Kabupaten Pati. Buku pengayaan tersebut dibuat dengan bermuatan nilai sosial budaya Jawa sebagai wujud dari pelestarian budaya Jawa yang ada di Kabupaten Pati. Nufus (2013) dengan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Dalam penelitiannya, Nufus mengembangkan buku pengayaan cerita anak dengan judul *Wibi lan Kaluwargane* yang berisi 10 cerita yang saling berhubungan. Buku pengayaan tersebut dikembangkan untuk membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, penelitian lainnya tentang pengembangan buku pengayaan yaitu, Yosidha (2016) dengan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa SMP tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes*. Yosidha mengembangkan buku pengayaan upacara adat *Ngasa* di Brebes yang dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* untuk media pembelajaran membaca dan

memahami upacara adat. Buku pengayaan upacara adat *Ngasa* dibuat seperti buku komik agar menarik perhatian siswa.

Kelima judul penelitian tersebut, masing-masing penelitian menghasilkan produk berupa buku pengayaan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa. Metode penelitian yang dipakai dari ketiga penelitian tersebut yaitu menggunakan metode *Research and Development*. Akan tetapi, materi yang diambil dari masing-masing penelitian tersebut berbeda. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan dengan materi yang berbeda pula, yaitu tentang teks deskripsi peristiwa budaya dengan berbasis kontekstual untuk pembelajaran siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.

Penelitian selanjutnya adalah berkaitan dengan cara menguraikan peristiwa budaya dalam buku yang akan dikembangkan, peneliti menggunakan struktur teks deskripsi untuk menjelaskan peristiwa budaya dan pengembangan teori teks untuk mempermudah memahami teks deskripsi. Oleh karena itu, berikut peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang teks deskripsi yaitu, Permanasari (2017) melakukan penelitian yang berjudul Kemampuan Menulis Teks Dekripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 3. 156-162. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui, mendeskripsikan kemampuan menulis teks deskripsi siswa dan hambatan yang dialami siswa dalam penulisan teks deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif. Pajolia Salem (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *Improving Students Writing Descriptive Text Using Mind Mapping Teaching Strategy Of The Tenth Grade Students Of SMA Negeri 4 Kupang In Academic Year 2017/2018*.

International Journal Of Research-Granthaalayah, 5. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui penggunaan strategi pengajaran pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis teks dekriptif siswa kelas X dan hasilnya strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif dan memberikan respon positif terhadap siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Idris, Yossy dan Haris (2014) melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode *Discovery* Dengan Menggunakan Media Gambar Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia TA 2011,2012 Universitas Ekasakti Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. 2. Nomor 3. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan peningkatan ketrampilan menulis karangan deskripsi siswa melalui metode pembelajaran penemuan dengan menggunakan gambar. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas dan hasilnya berupa analisis dari metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Masitoh, Siti dan Dasep (2015) melakukan penelitian dengan judul *Improving Students Ability In Writing Descriptive Text Using Genre Based Approach (GBA) At The Eight Grade Students Of SMP Islam Terpadu Fitrah Insani*. *ELTIN Journal*, 3. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui apakah Pendekatan Berbasis Genre (GBA) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Wadih (2012) melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Metode Kontesktual pada Siswa Kelas VI SD N Bakti Kencana Kabupaten Bekasi*. Penelitian tersebut menekankan pada cara menulis karangan deskripsi. Karangan

teks deskripsi tersebut ditulis berdasarkan yang sedang dialami yaitu lingkungan sekitar. Selanjutnya, Wiryanti (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP N I Singaraja*. Penelitian tersebut mengembangkan materi ajar yang berbasis budaya lokal dengan menggunakan struktur teks deskriptif dalam pembelajaran memahami teks tanggapan deskriptif. Soniahanum (2017) dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Deskripsi Bertema Permainan Tradisional untuk Peserta Didik Kelas VII SMP*. Penelitian tersebut mengembangkan materi ajar menyusun teks deskripsi bertema permainan tradisional yang sesuai dengan persepsi peserta didik dan pendidik. Dari penelitian tersebut, menjelaskan bahwa guru lebih mudah mengajar dengan menyesuaikan persepsi peserta didik dengan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga pembelajaran akan lebih mudah diterima.

Dalam judul penelitian ini dicantumkan istilah teks deskriptif, sehingga materi peristiwa budaya yang terdapat dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan teks deskriptif. Oleh karena itu, produk dari penelitian ini yaitu buku pengayaan yang berisi kumpulan peristiwa budaya disajikan menggunakan struktur teks deskriptif. Dari ketujuh judul penelitian yang sudah disebutkan keduanya mengkaji tentang teks deskripsi, namun berbeda tujuan. Permasari menekankan pada kemampuan menulis teks dekripsi siswa, Pajolia Salem menekankan pada penggunaan strategi pengajaran pemetaan pikiran atau *mind mapping* untuk meningkatkan menulis teks deskripsi, Idris dan haris menekankan

pada keterampilan menulis karangan deskripsi, Masitoh dan Dasep menekankan pada kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif, Wadih menekankan pada pembelajaran menulis teks deskripsi, Wiryanti menekankan pada materi ajar teks deskriptif yang dikembangkan dengan acuan budaya lokal untuk mendukung pembelajaran teks tanggapan deskripsi, sedangkan Soniahanum menekankan pada materi ajar yang dikembangkan menyusun teks deskripsi bertema permainan tradisional disesuaikan dengan persepsi peserta didik dan guru.

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang budaya dan tradisi yaitu, Arinda (2014) dengan penelitian yang berjudul Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *el Harakah*. 16. Penelitian tersebut mendeskripsikan nyadran dengan menggunakan metode etnografi dan mengulas kajian tentang tradisi sedekah bumi atau nyadran berdasarkan pandangan Islam. Wahyudi (2011) dengan penelitian yang berjudul “Sedekah Laut” *Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Cntral Java, Journal of Coastal Development*. 14. 262-270. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui makna atau pun tujuan dari tradisi sedekah laut yang ada di Pekalongan. Tujuan dari tradisi tersebut adalah menyisihkan sebagian jumlah milik seseorang sebagai hadiah yang diberi oleh Tuhan Yang Mahakuasa dari hasil laut diberikan kepada mereka yang membutuhkan atau cerminan kehidupan seorang nelayan untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua kekayaan yang diperoleh dari hasil laut. Metode penelitian yang digunakan oleh Wahyudi adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sejarah. Suryani (2014) dengan penelitian yang berjudul *Tayub As A Symbolic*

Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency. Harmonia. 14. 97-106. Tujuan penelitian tersebut untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan proses interaksi simbolik dalam sedekah bumi dan simbol pendukung tayub sebagai media simbolik dalam ritual upacara sedekah bumi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Kistanto (2016) dengan penelitian yang berjudul *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition an Identity. International Journal of Humaniora and Social Science. 6. 290-295.* Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan tentang makna dan bagaimana tradisi slametan Jawa yang dipraktikan dari generasi ke generasi baik oleh orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa atau di daerah lain meliputi, pulau-pulau terluar seperti Bali, Madura, Sumatra, Kalimantan, dan Suriname yang berada di Belanda. Sunarto (2013) dengan penelitian yang berjudul *Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony. Intenational Refereed Research Journal. 4. 70-78.* Penelitian tersebut menjelaskan wayang kulit sebagai salah satu media yang digunakan dalam upacara ritual jawa seperti, ruwatan sukerta dan bersih desa atau merti desa ataupun sebagai sarana pertunjukan dalam pelaksanaan upacara ritual Jawa. Dalam penelitiannya, Sunarto menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ratri (2010) dengan penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah.* Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Perang Obor* merupakan salah satu jenis cerita rakyat serta upacara adat yang ada di Jepara yang dikaji dengan tujuan sebagai salah satu

wujud pelestarian budaya. Selanjutnya, Widagdo dan Ermi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Pendidikan dalam Upacara Adat Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua*.

10. Dalam penelitiannya, Widagdo mengkaji makna serta nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Haul Semangkin* yang ada di Mayong Kabupaten Jepara. Terdapat tiga nilai pendidikan dalam tradisi *Haul Semangkin* yaitu nilai ketuhanan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budi pekerti. Masih dengan penelitian tentang peristiwa budaya di Jepara, yaitu Latifah (2015) dengan judul penelitian *Upacara Jembul di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah*. Penelitian tersebut mengidentifikasi secara rinci bagaimana seluk beluk dari upacara *Jembul Tulakan*.

Kedelapan judul tersebut, lima diantaranya menjelaskan tradisi atau budaya yang berbeda. Kelima penelitian tersebut dijelaskan dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu, deskriptif kualitatif. Masing-masing peneliti memiliki tujuan yang berbeda pada penelitiannya, kemudian tiga penelitian berikutnya hanya mengkaji satu tradisi atau budaya yang termasuk dalam ruang lingkup peristiwa budaya di Kabupaten Jepara. Ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan budaya lokal di Jepara. Salah satu kajian yang berbeda dari ketiga penelitian tersebut yaitu pada penelitian Widagdo yang mengkaji nilai pendidikan dari upacara tradisi *Haul Semangkin*. Akan tetapi, ketiganya adalah ruang lingkup peristiwa budaya yang merupakan bagian dari penelitian ini, namun dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu berupa buku pengayaan yang berisi kumpulan peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal.

Dikaji dari sudut pandang kontekstualnya, terdapat penelitian yang relevan mengenai sudut pandang tersebut, Azizah (2013) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Dalam penelitiannya, Azizah menggunakan metode kontekstual dalam mengembangkan buku pengayaan yang telah dibuat. Kontesktual dipilih sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal di Kabupaten Brebes karena penggunaan materi ajar cerita rakyat masih berasal dari luar Kabupaten Brebes. Masih dengan penelitian tentang buku pengayaan yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu, Lathifah (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/MTS Kelas IX*. Dalam penelitian tersebut, penggunaan pendekatan kontekstual yang dimaksud yaitu penggunaan kaidah dan struktur yang berasal dari dalam ketentuan umum bahasa Indonesia serta berdasarkan keragaman budaya yang dimiliki. Penelitian yang sama mengenai pengembangan buku pengayaan dengan metode kontekstual namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu, Rofiah (2015) dengan judul penelitian *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Kontekstual pada Materi Optik*. Rofiah menggunakan metode kontekstual dalam buku yang dikembangkan supaya siswa mengetahui ruang lingkup optik itu sendiri.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji tentang budaya sudah pernah dilakukan. Penelitian yang mengkaji tentang tradisi dan upacara yang merupakan bagian dari budaya juga

sudah pernah dilakukan pula. Namun, penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya berbasis kontekstual di Kabupaten Kendal belum pernah dilakukan. Penelitian ini menjadi menarik karena materi peristiwa budaya dapat dilestarikan dan diperkenalkan di sekolah. Materi pembelajaran menggunakan buku pengayaan dapat mempermudah dalam pembelajaran menanggapi teks deskriptif tentang peristiwa budaya.

Pada penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, termasuk penelitian tentang tradisi dan upacara adat. Berbeda dari hal tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan yang berisi kumpulan peristiwa budaya berbasis kearifan lokal atau kontekstual yang diuraikan menggunakan struktur teks deskriptif. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan tersebut yaitu bahasa Jawa ragam *Ngoko* supaya lebih mudah dipahami siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai buku penunjang pembelajaran untuk materi peristiwa budaya yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Selain itu, dapat menambah koleksi buku pengayaan berbahasa Jawa di Kabupaten Kendal

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian pengembangan buku pengayaan peristiwa budaya ini memerlukan beberapa teori yang akan dijadikan landasan. Teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi teori tentang buku pengayaan, teks deskriptif, dan peristiwa budaya berbasis kontekstual.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada sub bab ini di bahas mengenai hakikat buku pengayaan dan klasifikasi buku pengayaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Di masyarakat buku pengayaan sering dikenal dengan istilah buku perpustakaan atau buku bacaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008, mengartikan buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pusat Perbukuan (Pusbuk) mengartikan buku pengayaan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan serta membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca pada umumnya.

Selanjutnya Sitepu (2012:16), menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas atau lebih dalam. Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Menurut Muslich (2010:25), buku pengayaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang

studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa. Kemudian, Kusmana (2008) menambahkan buku pengayaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dilihat dari fungsinya sebagai pengayaan, buku pengayaan dapat memperkaya pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Berdasarkan sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal secara rinci dan komperhensif yang dapat dicari dengan cepat. Sementara, berdasarkan fungsinya sebagai panduan, buku pengayaan dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan.

Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan merupakan buku pendamping, bukan buku wajib, karena penggunaannya tidak secara langsung dalam pembelajaran. Buku pengayaan bisa disebut buku bacaan. Buku pengayaan ini berguna untuk menambah pengetahuan siswa juga dapat membentuk kepribadian siswa. Buku pengayaan dapat digunakan untuk umum, tidak ditentukan jenjangnya sehingga bisa dibaca untuk semua kalangan.

2.2.1.2 Klasifikasi Buku Pengayaan

Keberadaan buku dewasa ini tidak dapat dipungkiri tingkat kebutuhannya dalam dunia pendidikan. Buku merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting, terlebih lagi bagi siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Tanpa adanya buku, proses kegiatan pembelajaran di kelas kurang

berjalan dengan lancar karena akan menemukan kesulitan dalam mencari teori maupun hal-hal yang mendukung dalam belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 (2) menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan ketentuan tersebut, terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; (4) buku panduan pendidik, untuk mempermudah dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran.

Berdasarkan dominansi materi/isi yang disajikan di dalamnya, Kusmana (2008) menyatakan buku pengayaan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut: (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan terkadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriah maupun pengetahuan batiniah. Buku jenis ini yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu meningkatkan kompetensi

kognitifnya. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sekadar *science* (baik untuk pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan penalaran pembaca.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas atau keterampilan yang praktis dan mandiri. Dalam buku pengayaan tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan keterampilan dan memperkaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Dari beberapa penjelasan mengenai buku pengayaan yang telah diuraikan, menurut Kusmana (2008) karakteristik buku pengayaan merupakan a) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, b) pengembangan materi tidak terikat langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya, c) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif, d) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan menggunakan

penyajian gambar, e) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Sementara itu, berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan tentang peristiwa budaya yang akan dibuat termasuk dalam klasifikasi buku pengayaan pengetahuan. Buku peristiwa budaya diklasifikasikan sebagai buku pengayaan pengetahuan karena dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi siswa mengenai yang ada disekeliling siswa. Selain itu, memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang dapat diambil dari peristiwa budaya tersebut. Buku peristiwa budaya juga bisa digolongkan sebagai buku referensi yang digunakan oleh guru sebagai referensi untuk memperkaya materi yang digunakan dalam pembelajaran. Buku pengayaan yang akan dikembangkan adalah buku pengayaan teks deskriptif tentang peristiwa budaya berbasis kearifan lokal siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.

2.2.1.2 Anatomi Buku

Buku memiliki komponen yang tersusun didalamnya. Menurut Muslich (2010:302-303), anatomi buku teks atau bacaan terdiri dari tiga bagian, antara lain yaitu:

- 1) Bagian Pendahuluan, ada bagian pendahuluan buku bacaan terdapat prakata, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, serta daftar simbol.
- 2) Bagian Isi, penyajian materi dalam buku bacaan hendaknya dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan, sumber acuan, soal latihan bervariasi, atau rangkuman setiap babnya.

- 3) Bagian Penyudah, pada bagian akhir buku teks terdapat daftar pustaka, indeks subjek, dan daftar istilah (glosarium).

Anatomi buku selain menurut Muslich (2010), ada pula menurut Sitepu (2012:160-161) yang menjelaskan bahwa anatomi buku bacaan memiliki empat bagian, antara lain yaitu:

- 1) Kulit buku atau Sampul Buku

Kulit buku terdiri atas kulit depan, kulit punggung, dan kulit belakang. Namun, kulit punggung hanya ada jika buku bacaan tersebut tebal lebih dari 100 halaman dan dijilid dengan lem atau jahit benang.

- 2) Bagian Depan Buku

Bagian depan buku pengayaan memuat halaman judul, halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman daftar isi, dan halaman kata pengantar.

- 3) Bagian Teks Buku

Bagian teks buku adalah bagian yang memuat bahan bacaan ataupun bahan pelajaran yang disampaikan. Bagian tersebut memuat judul bagian, halaman kosong, judul bab, sub judul, dan sub-sub judul.

- 4) Bagian Belakang Buku

Pada bagian buku pengayaan/bacaan terdiri atas glosarium, daftar pustaka, dan indeks. Ketiga bagian tersebut merupakan komponen yang terdapat pada bagian belakang buku. Dari kedua teori mengenai anatomi buku, dapat diketahui bahwa buku memiliki bagian-bagian yang membangun isi bukunya. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada teori anatomi buku menurut Sitepu (2012). Namun

tidak lepas dari teori yang dikemukakan oleh Muslich (2010:302-303) karena kedua teori tersebut saling melengkapi untuk membangun adanya buku.

Dengan adanya buku pengayaan, perlu adanya penilaian buku pengayaan untuk mengetahui kelayakan sebuah buku. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007), terdapat empat kelayakan yaitu, (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan kegrafikan. Berikut adalah uraiannya.

1) Kelayakan Isi

Materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya SK dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Selain itu, penyajian konsep, prinsip, definisi, prosedur, dan materi yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan serta teori yang terkandung dalam SK dan KD.

2) Kelayakan Penyajian

Dalam menyajikan bahan bacaan yang terdapat dalam buku, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan pembelajaran. Teknik penyajian buku harus memiliki sistematika dari pendahulu sampai dengan penyudah. Selain itu, keruntutan dan keseimbangan antar bab perlu diperhatikan supaya dapat diketahui kelayakan penyajiannya.

Penyajian pembelajaran dalam buku teks diarahkan supaya berpusat pada siswa, dapat mengembangkan keterampilan proses, dan memerhatikan aspek

keselamatan kerja. Ketiga hal tersebut merupakan komponen materi yang terdapat dalam buku. Dalam kelengkapan penyajian terdapat pula tiga bagian yang menjadi kerangka buku, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penyudah.

3) Kelayakan Bahasa

Dalam menyajikan materi buku teks diperlukan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan jenjang tertentu. Oleh karena itu, dalam penilaian kelayakan bahasa terdapat tiga hal yang diperhatikan, yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kekomunikatifan, serta keruntutan dan keterpaduan alur pikir.

4) Kelayakan Kegrafikan

Buku teks memiliki estetika tersendiri untuk menarik para pembaca. Untuk menambah gaya estetika, buku memiliki tiga hal yang harus diperhatikan agar buku teks dapat diketahui kelayakan kegrafikannya. (1) Ukuran buku disesuaikan dengan standar yaitu A4 (210 X 297mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm), (2) desain kulit atau sampul buku meliputi desain tata letak, tipografi sampul buku, dan penggunaan huruf masing-masing disesuaikan dengan jenjang dan materi yang dibahas, dan (3) desain isi buku yang meliputi keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman, tipografi isi buku, serta penggunaan ilustrasi adalah yang menjadi inti dari sebuah buku.

2.2.2 Peristiwa Budaya dan Tradisi

Pada umumnya upacara merupakan peristiwa atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting, sedangkan upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat. Adat,

kepercayaan, kebiasaan masyarakat itu dapat dikatakan sebagai tradisi. Sebuah tradisi di masyarakat yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat merujuk kepada budaya.

Budaya menurut Koentjaraningrat (1981:1) merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Budaya dan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Koentjaraningrat (1981:2) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan itu memiliki konsep kebudayaan yang dalam arti luasnya berarti seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Selain itu, peristiwa budaya juga diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari beberapa unsur yang rumit, diantaranya seperti bahasa, adat istiadat, dan karya seni. Bahasa sebagaimana dengan budaya, merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Wikipedia 2015).

Menurut (Geertz 1973) dalam (Mujianto 2010: 2-3), bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup,

mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. kebudayaan juga merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan menjadi sistem penilain sesuatu yang baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih atau kotor dan sebagainya.

Budaya dan kebudayaan merupakan bagian dari tradisi, sehingga tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian hidup suatu masyarakat atau kelompok, biasanya pada suatu daerah tertentu, kebudayaan, dan pada waktu tertentu. Tradisi menurut Poerwadarminta (1994), merupakan segala sesuatu seperti (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dan lain sebagainya yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Arinda (2014: 106) menjelaskan bahwa tradisi dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat merupakan simbolisasi untuk menjadi sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Kistanto (2016) menjelaskan bahwa tradisi adalah model yang disadari kehidupan masa lalu yang digunakan orang dalam pembangunan identitas masyarakat. Dalam arti harfiahnya, tradisi mengacu pada praktik manusia, kepercayaan, institusi atau artefak yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selanjutnya, pendapat lain yang tidak jauh berbeda mengenai tradisi, Koentjaraningrat (1994:187) menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi memiliki fungsi sebagai suatu kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi

kehidupan masyarakat serta dapat berkembang kapanpun. Oleh karena itu, tradisi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam budaya terdapat kebudayaan yang memiliki tiga wujud kebudayaan yang diuraikan Koentjaraningrat (1981:5), yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Dalam lingkungan masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan karena didalamnya terdapat ide dan gagasan yang saling berkaitan menjadi satu.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal tersebut disebut sebagai sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat dan tata kelakuan. Sistem sosial tersebut bersifat konkret dan terjadi di lingkungan sekitar.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal tersebut berupa hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan tersebut bersifat konkret dan berupa benda-benda.

Berdasarkan ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan manusia dalam lingkungan sekitar, dalam hal ini yaitu di Kabupaten Kendal. Peristiwa budaya di Kendal memuat tiga wujud kebudayaan tersebut.

Sunarto (2013:4) dalam jurnal penelitian yang ditulis menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa ada beberapa ritual peristiwa budaya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti slametan atau syukuran, siklus kehamilan, kelahiran, dan kematian manusia. Ritual upacara atau peristiwa budaya untuk menghilangkan kesialan seseorang yang dibawa sejak dia lahir yang dibimbing/dilakukan untuk *sukerta* dan ada juga ritual upacara yang berkaitan erat dengan kehidupan agraris. Menurut Sudarsono (dalam Suryani, 2014), bahwa fungsi ritual tidak hanya terkait dengan peristiwa-peristiwa penting kehidupan, seperti kelahiran, pangur, potong rambut pertama, bayi langkah pertama, sunat, pernikahan, dan kematian. Kinerja untuk mendukung upacara ritual masyarakat melambangkan hubungan antarmanusia dengan Tuhan. Maka dari itu, orang lebih peduli untuk kegunaan yang menimbulkan ritual daripada dalam bentuk seni. Pada dasarnya, upacara tradisional upaya untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui kekuatan supranatural yang dianggap ada di sekitar manusia dalam rangka untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan hidup di masyarakat.

Seperti halnya peristiwa budaya yang ada di tengah masyarakat Kabupaten Kendal, tidak lepas dari budaya dan tradisi dalam keseharian masyarakatnya. Beberapa kegiatan upacara atau peristiwa yang ada di masyarakat, hingga kini masih lestari dan selalu dilaksanakan masyarakat, seperti tradisi atau peristiwa budaya *Kirab Sadranan Talang Tawing*, *Syawalan*, *Kirab Nyi Dapu*, *Pesta Laut Tawang*, dan sebagainya.

Upacara dianggap kejadian yang penting. Menurut Koentjaraningrat (2002:377) ada empat aspek penting yang diadakan apabila seseorang

mengadakan upacara yaitu : (1) tempat upacara dilakukan, (2) saat-saat upacara dilakukan, (3) benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara atau *modin*. Selain itu, unsur-unsur yang terdapat dalam upacara (ritus) yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi, memainkan seni-seni drama suci, berpuasa.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, bahwa peristiwa budaya adalah suatu kejadian yang benar-benar terjadi diciptakan oleh akal dan budi manusia, mengandung nilai luhur, berkembang dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat secara turun-temurun. Budaya dan tradisi merupakan satu-kesatuan yang saling menyatu dan keterkaitan. Budaya bagian dari tradisi yang harus dipelajari oleh masyarakat dan generasi penerusnya. Oleh karena itu, terjadinya peristiwa budaya adalah salah satu cara agar generasi penerus paham adanya budaya dan tradisi yang dimiliki suatu daerah tersebut. Pada dasarnya peristiwa budaya tersebut ada karena adanya tradisi yang sudah ada sejak dulu yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Kontekstual

Secara umum, masyarakat biasa mengatakan materi berbasis kontekstual merupakan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Buku berbasis kontekstual merupakan buku yang mengkaitkan antara materi atau teks bacaan dengan lingkungan sekitar baik di masyarakat maupun keluarga. Komalasari (2010) menyatakan pengembangan buku berbasis kontekstual merupakan

pengembangan buku yang mementingkan untuk menggali materi pengayaan atau bacaan dari lingkungan kehidupan sehari-hari, salah satunya lingkungan budaya. Kontekstual pada bidang pendidikan terdapat beberapa konteks yaitu metode pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kontekstual itu sendiri. Dijelaskan oleh Suyatno (2004:38), bahwa sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakat. Dengan demikian, metode yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual.

Selain menggunakan metode kontekstual guna membantu siswa dalam proses belajar tetapi pembelajaran yang berbasis kontekstual juga berperan penting untuk mengembangkan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Ardiana (2001), bahwa konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jadi, konsep belajar siswa dalam proses pembelajaran guru membantu menghubungkan mata pelajaran dengan situasi yang ada di lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan yang didapat siswa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Didunia pendidikan, kontekstual sering kali digunakan dalam pembelajaran, baik itu metode ataupun model pembelajarannya. Selain metode dan model pembelajaran kontekstual, terdapat pula pendekatan kontekstual. Maksudnya dengan pendekatan kontekstual yaitu, keterkaitan setiap materi atau

topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau nyata. Menurut Muslich (2010:142) bahwa materi berbasis kontekstual merupakan materi yang mengkaitkan antara materi yang dituliskan dengan lingkungan sekitar.

Berdasar uraian yang sudah disebutkan, pembelajaran berbasis kontekstual adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Siswa diajarkan untuk mengetahui suatu hal yang dimiliki dan belajar apa yang ada di lingkungan masyarakat atau sekitarnya agar dapat menambah pengetahuan tentang kekayaan budaya lokal yang ada di masyarakat. Menurut Nurhadi dan Agus (2004) bahwa materi berbasis kontekstual merupakan materi yang mementingkan aspek lingkungan. Artinya, buku yang berbasis kontekstual materinya harus berkaitan dengan lingkungan sekitar. Menurut Nurhadi, dkk (2004:15), konteks lingkup pembelajaran kontekstual terbagi menjadi sembilan konteks diantaranya, yaitu (a) konteks tujuan, (b) konteks isi, (c) konteks sumber, (d) konteks target siswa, (e) konteks guru, (f) konteks metode, (g) konteks hasil, (h) konteks kematangan, dan (i) konteks lingkungan. Pembelajaran kontekstual merupakan tercapainya kesembilan konteks tersebut dalam pembelajaran, karena dengan mencapai sembilan konteks tersebut pembelajaran kontekstual tidak meleset dari pembelajaran yang alamiah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual merupakan cara belajar yang mengaitkan sumber atau bahan ajar dari lingkungan masyarakat langsung. Buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti yaitu uraian tentang peristiwa budaya yang ada

di Kabupaten Kendal. Buku ini akan mendeskripsikan beberapa peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal, kemudian dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Kabupaten Kendal. Dengan demikian, buku pengayaan ini berbasis kearifan lokal karena peristiwa budaya yang diuraikan merupakan peristiwa budaya yang ada di Kendal dan digunakan untuk pembelajaran di SMP Kabupaten Kendal pula, sehingga siswa bisa memahami dan belajar tentang budaya masyarakat Kendal.

2.2.4 Teks Deskripsi

Subbab teori tentang teks deskripsi menjabarkan tentang hakikat teks, pengertian teks deskripsi, dan struktur teks deskripsi.

2.2.4.1 Hakikat Teks

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa teori tentang pengertian teks menurut dua sumber ahli, antara lain Mahsun dan Kemendikbud. Menurut Mahsun (2014), teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Sumber selanjutnya dari Kemendikbud (2013:5), menjelaskan teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dapat berwujud teks tulis ataupun teks lisan. Selain itu, teks juga memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki yaitu, (1) konteks situasi penggunaan bahasa seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan, sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan, dan dalam format bahasa yang bagaimana hal tersebut dikemas. Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedur, naratif, cerita

petualangan, anekdot, dan lain-lain, (2) konteks situasi yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Kemendikbud 2013:5). Pada umumnya teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang terpola, terstruktur, terencana dan tersistem. Beberapa jenis teks masing-masing harus memiliki pola, struktur, dan sistem yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, teks digunakan dalam pembelajaran agar pola pikir siswa dapat terstruktur dan sejalan sesuai apa yang dikemas.

2.2.4.2 Pengertian Teks Deskripsi

Idris, dkk (2014) dalam jurnal penelitian yang ditulis menyatakan bahwa deskripsi adalah keterampilan yang mendasari seseorang dalam menulis. Mengasah keterampilan menulis deskripsi, secara tidak langsung mengasah keterampilan bernalar, menggambarkan objek dengan bahasa serta melukiskan dengan kata-kata. Secara umum kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Dari segi istilah, deskripsi merupakan suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan deskripsi merupakan karangan yang ditulis untuk menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca (Suparno 2008:4.6). Menurut Mulyana (2014:16), deskripsi adalah bentuk karangan yang disajikan dengan cara menggambarkan topik atau objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam

karangan deskripsi, objek yang dirinci secara detail dan senyatanya. Pembaca diharapkan dapat menangkap dan merasakan penjelasan objektif tersebut secara mudah.

Menurut Panuju (2005:17), deskripsi merupakan suatu pola tutur yang menggambarkan sesuatu. Dalam menggambarkan sesuatu seolah-olah penulis terlibat langsung dengan kejadian atau yang ditulisnya, sehingga pembaca bisa merasakan suasana ataupun kejadian yang ditulis oleh penulis. Pendapat lain yang hampir sama dengan kedua penjelasan tersebut yaitu Keraf (1981:93), bahwa deskripsi merupakan bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu.

Semi (2003:41), bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada imajinasi atau pendengar. Berdasarkan pengertian teks deskripsi yang dijelaskan oleh para ahli, penulis menggabungkan teori tersebut, bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan untuk melukiskan objek yang sebenarnya dengan kata-kata yang jelas dan terperinci sehingga pembaca turut merasakan apa yang dideskripsikan penulis..

Dalam menulis teks deskripsi, Akhadiyah dalam Suparno dan Yunus (2008:4.8) menjelaskan terdapat tiga hal yang wajib digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Tiga hal tersebut diantaranya yaitu, (1) kesanggupan berbahasa yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk, (2)

kecermatan pengamat dan keluasan pengetahuan tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan, (3) kemampuan memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi. Masing-masing jenis teks tentunya memiliki tujuan dalam penulisannya. Untuk mencapai tujuan teks deskripsi, Suparno dan Yunus (2008:4.8-4.13) menjelaskan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan misalnya dengan menyusun detail-detail dari objek yang dideskripsikan, cara melihat persoalan yang sedang dideskripsikan, dan cara untuk mengolah fakta.

2.2.4.3 Struktur Teks Deskripsi

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Misalnya, teks deskripsi memiliki struktur tersendiri agar lebih mudah dalam menulis. Menurut Mahsun (2014:29), struktur teks deskripsi terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. Judul

Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.

2. Deskripsi umum

Pada bagian deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan.

3. Deskripsi bagian

Pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Berbeda dengan Mahsun, menurut Kemendikbud (2013:5), struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasai. Struktur teks deskripsi terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian. Berikut penjelasannya.

1. Identifikasi

Identifikasi dalam teks deskripsi berkaitan dengan penjelasan secara umum dari suatu objek yang akan dideskripsikan

2. Klasifikasi/Definisi

Klasifikasi/Definisi dalam teks deskriptif berkaitan dengan hal-hal yang dapat diklasifikasikan berdasarkan objek yang akan dideskripsikan.

3. Deskripsi Bagian

Pemaparan secara terperinci dari bagian yang telah disebutkan atau dipaparkan. Objek yang menjadi kajian akan dijelaskan secara rinci dan khusus lagi dari bagian klasifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat digabungkan bahwa struktur teks deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitif pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

Dari penjelasan yang telah disebutkan, peneliti mengacu pada struktur teks menurut Mahsun (2014) yang terdiri dari tiga bagian yaitu, judul, deskripsi umum,

dan deskripsi bagian. Akan tetapi, pada dasarnya struktur teks deskripsi menurut Kemendikbud hampir sama dengan Mahsun hanya saja bagian-bagian strukturnya sedikit berbeda.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan sering dikenal dengan istilah buku pelajaran pelengkap atau buku kepustakaan. Keberadaannya dapat menunjang pembelajaran siswa di sekolah. Akan tetapi, kenyataannya buku pengayaan khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa dinilai sangat kurang keberadaannya. Materi yang disajikan berasal dari buku teks pelajaran dan sumber yang lain. Bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa, karena materi teks deskriptif tentang peristiwa budaya yang disajikan tidak berbasis kontekstual atau belum memuat peristiwa budaya di Kabupaten Kendal. Padahal, di Kabupaten Kendal memiliki beberapa peristiwa budaya, seperti *Kirab Sadranan Talang Tawing*, *Syawalan*, *Kirab Nyi Dapu*, *Pesta Laut Tawang*, *Pesta Laut Sendang Sikucing* dan sebagainya. Pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Kendal mengenai materi teks deskriptif peristiwa budaya masih menggunakan materi dari luar Kabupaten Kendal. Meskipun materi teks deskriptif peristiwa budaya pada buku teks pelajaran yang digunakan sudah menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, kurang mengungkap potensi yang ada di Kabupaten Kendal. Selain itu, pembelajaran tersebut kurang kontekstual atau kurang mengangkat budaya lokal, guru dan siswa belum mengetahui secara rinci peristiwa budaya yang dimiliki daerahnya sendiri.

Selain materi pembelajaran yang digunakan kurang kontekstual, belum adanya buku peristiwa budaya yang menggunakan bahasa Jawa di Kabupaten

Kendal. Sesuai dengan jenis buku pengayaan yang telah diuraikan bahwa buku pengayaan yang memuat sejumlah informasi atau uraian tentang suatu hal, maka buku pengayaan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya. Pembaca yang dimaksud adalah siswa, guru, pengelola pendidikan, dan pembaca umum (masyarakat umum).

Dari kedua hal tersebut, maka penelitian ini akan mengembangkan buku pengayaan teks deskripsi tentang peristiwa budaya berbasis kontekstual di Kabupaten Kendal yang akan di deskripsikan menggunakan bahasa Jawa. Buku pengayaan tersebut berisi delapan peristiwa budaya yang diambil dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Kendal. Peristiwa budaya yang akan dideskripsikan yaitu, *Kirab Budaya Talang Tawing* yang berasal dari Kecamatan Pageruyung, *Syawalan* dari Kecamatan Kaliwungu, *Kirab Nyi Dapu* dari Kecamatan Boja, *Ruwat Pidodo Wetan* dari Kecamatan Patebon, *Pesta Laut Tawang* dari Kecamatan Rowosari, *Pesta Laut Sendang Sikucing* dari Kecamatan Sendang Sikucing, *Tradhisi Wiwitan* dari Kecamatan Cepiring, *Ruwatan Tambak* dari Kecamatan Patean. Buku pengayaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai peristiwa budaya serta dapat digunakan sebagai acuan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang peristiwa budaya di Kabupaten Kendal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya berbasis kontekstual siswa kelas VII di Kabupaten Kendal.

- 1) Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan peristiwa budaya, baik siswa, guru dan masyarakat hanya mengenal beberapa peristiwa budaya yang ada di Kabupaten Kendal. Materi yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah materi yang diambil dari luar daerah, sehingga pembelajaran kurang kontekstual. Wujud dokumentasi peristiwa budaya yang ada di Kendal, masih berupa foto, gambar, dan video. Belum ada yang didokumentasikan dalam bentuk buku.
- 2) Buku Pengayaan yang dikembangkan yaitu berjudul *Tradhisi Budaya ing Kendal*. Prototipe buku pengayaan peristiwa budaya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan penyudah. Pada bagian awal meliputi sampul buku, halaman judul, halaman identitas buku, prakata (*pambuka*), dan daftar isi (*dhaptar isi*). Pada bagian isi peristiwa budaya diuraikan menggunakan struktur teks deskripsi dan disusun berdasarkan intensitas jawaban dari hasil angket kebutuhan. Isi buku terdiri dari delapan peristiwa budaya, yaitu *Kirab Sadranan Talang Tawing, Syawalan, Kirab Nyi Dapu, Pesta Laut Tawang, Pesta Laut Sendang Sikucing, Wiwitan, Ruwat Pidodo Wetan, dan Ruwatan*

Tambak. Sementara, pada bagian akhir berisi daftar pustaka (*dhaptar pustaka*), glosarium, dan biodata informan.

- 3) Penilaian uji ahli materi dan media pada pengembangan buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya berbasis kontekstual dinilai sudah baik dan layak untuk dijadikan bahan pengayaan, tetapi masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Perbaikan tersebut meliputi pemilihan kata pada halaman hak cipta dan kesesuaian ukuran *font* pada daftar isi dan isi bacaan peristiwa budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Kendal, buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran.
- 2) Bagi siswa dan masyarakat umum dapat membaca buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya di Kendal sebagai tambahan pengetahuan mengenai peristiwa budaya di Kabupaten Kendal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat membantu untuk menambah pengetahuan baik bagi siswa maupun masyarakat umum. Selain itu, dapat dilanjutkan pula untuk menguji efektifitas buku pengayaan teks deskripsi peristiwa budaya, kemudian peristiwa budaya di masing-masing Kecamatan harus selalu dilaksanakan karena menambah nilai ekonomis bagi penjual atau pedagang yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan peristiwa budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, Ichmi Yani. 2014. Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *el Harakah*, 16.
- Azizah, Nur. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS UNNES.
- Idris, Yossy, dkk. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode *Discoveri* dengan Menggunakan Media Gambar Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TA 2011/2012 Universitas Ekasakti Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2.
- Kartika Sari, Ira dan Subyantoro. 2018. Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam Menulis teks Drama SMP. *Jurnal Gramatika*, 4: 133-140.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kistanto. 2016. The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity. *International Journal of Humaniora and Social Science*, 6: 290-295.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Selingkup Pendidikan: Menulis Buku Pengayaan*. <http://suherlicentre.blogspot.com> (8 Maret 2018).
- Lathifah, Amalia. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/MTS Kelas IX*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES.
- Latifah, Iffah Badrotul. 2015. *Upacara Jembul di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Masitoh, Siti dan Dasep. 2015. Improving Students Ability in Writing Decriptive Text Using Genre Based Approach (GBA) At The Eight Grade Students of SMP Islam Terpadu Fitrah Insani. *ELTIN Journal*, 3.
- Mujianto, Zaim Elmubarok dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman, penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS UNNES.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Um Press.
- Pajolia, Frangelina Salem. 2017. Improving Students Writing Descriptive Text Using Mind Mapping Teaching Strategy Of The Tenth Grade Students Of SMA Negeri 4 Kupang In Academic Year 2017/2018. *International Journal Of Research-Granthaalayah*, 5.
- Panuju, Redi. 2005. *Panduan Menulis untuk Pemula*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Permanasari. 2017. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 3: 156-162.
- Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pramushinta, Ivanka. 2014. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Genuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS UNNES.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratri, Shati Dyah Puspa. 2010. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Rediati. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka*, 4(1).
- Rofiah, Aan, Cecep E. Rustana, dan Hadi Nasbey. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Kontekstual pada Materi Optik. *E-Journal*, IV. .
- Sitepu, B.P. 2010. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

- Sofianto, Yunus. 2015. *Pengembangan Buku Bacaan Berbasis Tradisi di Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS UNNES.
- Soniahanum, Khansa dan Mimi Mulyani. 2017. Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Deskripsi Bertema Permainan Tradisional untuk Peserta Didik kelas VII SMP. Artikel Ilmiah. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2013. Leather Puppet in Javanese Ritual Ceremony. *International Refereed Research Journal*, 4.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryani. 2014. Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency. *Harmonia*, 14: 97-106.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: SIC.
- Wadih. 2012. *Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas VI SDN Bakti Kencana Kabupaten Bekasi*. Jurnal. Bandung: STKIP Bandung.
- Wahyudi. 2011. "Sedekah Laut" Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan Central Java. *Journal of Coastal Development*, 14: 262-270.
- Wibowo, Sujarwo Eko. 2010. *Paragraf Deskripsi*. <http://babeheko.blogspot.com/2010/08/paragraf-deskripsi.html>. (29 November 2018)
- Widagdo, Sungging dan Ermi Dyah Kurnia. 2014. Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua*, X(1).
- Wiryaniti, Ni Kdk Devi, dkk. 2015. *Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal. Singaraja: Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yosidha, Fitriana. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa SMP tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS UNNES.